

MEMPERKUAT DAYA SAING JERUK DI PASAR DOMESTIK DAN GLOBAL

Arry Supriyanto dan Lizia

PENDAHULUAN

Buah jeruk impor dan buah lainnya apel, anggur dan pir kini sudah tidak hanya ditemui di gerai pasar swalayan tetapi sudah dijajakan pedagang kaki lima di tepi jalan strategis, bahkan dengan mudah dijumpai di pasar tradisional kota-kota kecamatan di seluruh nusantara terutama yang berdekatan dengan kota-kota pelabuhan kapal Pelni. Kondisi ini mengindikasikan semakin tidak berdayanya produsen dan distributor buah jeruk dalam negeri dalam memenuhi permintaan konsumen tingkat menengah - atas yang semakin terus meningkat jumlahnya dan daya belinya. Artinya, buah jeruk nasional karena mutu buahnya yang sekedarnya, tidak mampu bersaing dengan buah jeruk impor di era pasar global ini. Walaupun menempati posisi ke 11 produsen jeruk dunia (Tabel 4), Indonesia masih tetap menjadi negara tujuan pasar potensial bagi negara eksportir buah jeruk.

Dalam kurun lima tahun terakhir ini, petani jeruk di Indonesia sedang bergulat melawan penyakit yang paling berbahaya di Indonesia yaitu CVPD (*Citrus Vein Phloem Degeneration*) yang telah mematikan banyak tanaman jeruk di sentra produksi jeruk utama di kabupaten Sambas-Kalbar, Mamuju-Sulbar, Jember-Jatim, Karo-Sumut dan di lainnya. Sejak tahun 2009–2012 telah terjadi penurunan luas areal jeruk 8.397 ha atau 13,9% atau terjadi penurunan luas areal 4,5% per tahun (Tabel 2). Di sisi lain, dalam kurun waktu yang bersamaan, terjadi penambahan areal baru program keproknisasi oleh Dirjen Hortikultura sehingga di sentra lama dan areal baru telah memperbaiki kinerja pengelolaan kebunnya dan menghasilkan buah jeruk yang bisa disandingkan dengan buah jeruk impor seperti keprok SoE, Batu 55, Borneo Prima dan lainnya. Artinya, pengembangan agribisnis jeruk di Indonesia melalui perluasan baru tetap harus memperhatikan sentra produksi yang telah ada mengingat CVPD masih merupakan penyakit berbahaya yang harus tetap diwaspadai dalam setiap usaha pengembangan kawasan agribisnis jeruk.

Tabel 1. Perkembangan Impor Buah Jeruk Indonesia Tahun 2009-2014

	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Nilai (US\$)	166.834.494	143.392.444	164.787.966	176.568.227	92.585.054	96.091.273
Volume (kg)	188.956.251	160.254.789	182.345.871	179.394.411	76.227.067	77.581.270

*2014 sampai Triwulan pertama (Mei 2014)

Sumber BPS 2014 diolah

Kode HS BPS : 805200000

*Mandarin, clementines, wilkings and similar citrus hybrids, fresh/dried

Tabel 2. Perkembangan Luas Tanam Jeruk di Indonesia 2009-2014

Komoditi	2009	2010	2011	2012	2013
Jeruk (ha)	60.190	57.083	51.688	51.793	53.517
Jeruk Besar (ha)	4.765	6.177	4.507	5.608	5.362
Jeruk Siam (ha)	55.425	50.906	47.181	46.185	48.154

*Sumber Dirjen Hortikultura 2014

Tabel 3. Perkembangan Produktifitas Buah Jeruk di Indonesia 2009-2014

Komoditi	2009	2010	2011	2012	2013
Jeruk (ton/ha)	35,42	35,54	35,19	31,12	30,92
Jeruk Besar (ton/ha)	22,23	14,75	21,54	20,22	19,83
Jeruk Siam (ton/ha)	36,55	38,07	36,50	32,44	32,16

*Sumber Dirjen Hortikultura 2014

Tabel 4. Urutan Produsen Jeruk Dunia Tahun 2012

Rank	Area	Nilai (Int \$1000)	Produksi (MT)
1	Brasil	3.481.071	18.012.560
2	Amerika Serikat	1.578.237	8.166.480
3	China	1.256.177	6.500.000
4	India	966.290	5.000.000
5	Meksiko	708.636	3.666.790
6	Spanyol	566.980	2.933.800
7	Mesir	538.493	2.786.397
8	Itali	342.163	1.770.503
9	Turki	321.194	1.662.000
10	Afrika Selatan	311.691	1.612.828
11	Indonesia	311.490	1.611.784
12	Pakistan	275.392	1.425.000

MASALAH DAN TANTANGAN

Proses Produksi

Petani jeruk di Indonesia adalah petani kecil dengan jumlah tanaman yang dimiliki sekitar 50-1000 pohon atau setara 0,12 – 2,50 ha, walaupun demikian ada juga beberapa pengusaha yang mengelola kebun jeruk hingga > 200 ha. Produksi per pohon sangat bervariasi dari 20 – 80 kg per pohon produktif berumur 5-10 tahun. Belum diterapkannya teknologi anjuran oleh petani bisa menjadi penyebab utama rendahnya produktivitas dan mutu buah jeruk nasional. Lambatnya laju adopsi petani terhadap teknologi inovatif disebabkan oleh lambatnya proses diseminasi dan alih teknologi anjuran serta rapuhnya kelembagaan petani itu sendiri, akibatnya proses

produksi menjadi kurang optimal, *terfragmented* dan tidak terkoordinasi sehingga mengakibatkan buah jeruk yang dihasilkan dari sentra produksi beragam dan bermutu rendah. Tidak adanya koordinasi yang baik dalam proses produksi, panen dan pemasaran di kawasan agribisnis yang terdiri dari banyak petani kecil mengakibatkan daya saingnya rendah dan posisi tawar petani menjadi terus melemah.

Kawasan sentra produksi nasional belum terbebas dari serangan penyakit CVPD (*Citrus Vein Pholem Degeneration*) atau *Huang Long Bin* (HLB) yang kini masih mengendemis di Indonesia, bahkan juga di beberapa sentra produksi dunia lainnya, seperti Amerika Serikat, Brasil, Afrika Selatan dan lainnya. Kemunduran drastis sentra produksi jeruk utama di Indonesia seperti kabupaten Sambas-Kalbar, Karo-Sumut, Mamuju-Sulbar dan lainnya terkait dengan produksi dan distribusi bibit berlabel yang tidak tertib (Supriyanto *et al.*, 2012). Kematian pertanaman jeruk produktif di sentra-sentra produksi tersebut dipastikan disebabkan oleh reinfeksi penyakit CVPD.

Penanganan Pasca Panen

Penanganan pasca panen buah jeruk oleh petani belum dilakukan semestinya. Buah sering dipanen oleh pengepul yang memanen buah semua ukuran dengan tingkat kematangan buah yang beragam tanpa menggunakan gunting pangkas, yaitu memutar dan menarik buah dengan tangan. Kondisi seperti ini semakin buruk jika penjualan buah oleh petani dilakukan dengan sistem ijon di mana saat petik buah ditentukan oleh tengkulak. Buah jeruk yang dipanen bisa terlambat sehingga selain menjadikan mutunya tidak bagus juga terbukti dapat menurunkan kesehatan pohon dan mempengaruhi negatif panen buah tahun selanjutnya (Supriyanto *et al.*, 2007). Ironisnya, dalam menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan tersebut, petani jeruk tidak bisa berbuat apa-apa dan sekaligus mengindikasikan, bahwa kelompok tani/gapoktan/asosiasi belum berperan semestinya. Pengkelasan buah biasanya baru dilakukan oleh pedagang pengepul sebelum dikemas untuk pengiriman, atau dilakukan oleh pedagang sewaktu menjajakan buah jeruknya. Demikian pula dengan pelapisan lilin dan pengemasan.

Proses Pemasaran

Posisi tawar petani yang lemah yang disebabkan rapuhnya kelembagaan petani sering mengakibatkan pemasaran buah jeruk tidak berpihak kepada petani. Rapuhnya kelembagaan petani mengakibatkan panen dan pemasaran tidak bisa dikoordinasikan secara kelompok dan sering petani harus berhadapan langsung dengan tengkulak dan atau pengepul bermodal besar yang selain sudah paham tentang seluk beluk pemasaran buah jeruk, bahkan juga tentang kebutuhan keseharian rumah tangga petani. Sistem pemasaran jeruk di Indonesia dinilai belum efisien. Menurut Agustian *et al.*, (2005), biaya pemasaran di Indonesia termasuk tinggi dan pembagian balas jasa yang adil masih asimetris mengelompok pada pedagang besar, sementara petani dan pedagang pengumpul menerima bagian yang

kecil. Hasil penelitian Suherty (2003), mengenai efisiensi pemasaran jeruk di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa berdasarkan analisis struktur pasar dan penampilan pasar dinilai belum efisien karena share harga yang diterima petani masih rendah. Kondisi yang sama juga dijumpai di sentra produksi jeruk Siam di Jember-Jawa Timur (Zamzami *et al.*, 2010).

Kelembagaan Petani

Lemahnya kelembagaan petani, Kelompok Tani/Gapoktan/Asosiasi jeruk yang ada sekarang terbukti dapat memperlambat tingkat adopsi teknologi anjuran (Supriyanto *et al.*, 2009). Kelompok tani jeruk yang ada sekarang biasanya juga merupakan Kelompok Tani Pangan atau kadang merupakan kelompok arisan dan umumnya tidak khusus hanya untuk jeruk saja. Akibatnya, para anggota memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang sangat beragam, kegiatan menjadi kurang fokus. Di sisi lain, Penyuluh Pertanian lapang (PPL) yang ada banyak tidak menguasai pengetahuan tentang jeruk dan kondisi seperti ini sudah berlangsung lama dan belum berubah hingga kini. Artinya, rapuhnya kelembagaan petani disebabkan keterbatasan kemampuan dan profesionalisme pembinanya yaitu petugas lapang dalam upaya meningkatkan kemandirian kelompok tani atau kelembagaan petani lainnya.

PENINGKATAN DAYA SAING YANG BERKELANJUTAN

Kawasan Agribisnis Hortikultura (KAH) merupakan suatu wilayah dengan kesamaan ekosistem dan disatukan oleh fasilitas infrastruktur ekonomi yang sama sehingga membentuk kesatuan aktivitas ekonomi dengan berbagai kegiatan usaha berbasis hortikultura mulai dari penyediaan sarana produksi, budidaya, penanganan dan pengolahan pasca panen, dan pemasaran serta berbagai kegiatan pendukungnya (Puslibanghorti, 2010). Membangun kawasan agribisnis jeruk atau menjadikan sentra produksi yang ada menjadi kawasan agribisnis jeruk yang berkelanjutan berarti juga membangun infrastruktur ekonomi dari hulu-hilir secara memadai sesuai yang dibutuhkan sehingga para pelaku agribisnis jeruk di kawasan tersebut bisa menjalankan fungsi dan perannya secara optimal. Teknologi anjuran untuk menghasilkan produktivitas tinggi dan mutu buah prima harus diikuti oleh teknologi dan prasarana agar buah jeruk bermutu premium yang telah dihasilkan petani bisa terjaga hingga sampai dihadapan konsumen. Artinya, alur distribusi produk bermutu dari petani harus bisa terdistribusikan dengan cara benar hingga sampai lokasi tujuan dan bisa dinikmati konsumen dalam kondisi mutu tetap prima. Koordinasi dan sinergisme pelaksanaan di lapang akan menjadi kunci mewujudkan keberhasilan.

Teknologi perbaikan mutu

Buah jeruk berdaya saing tinggi diartikan mempunyai ukuran buah yang seragam, kulit buah jika berwarna kuning-oranye merata dan bebas dari bekas serangan penyakit burik kusam yang disebabkan oleh tujuh patogen, citarasa segar yaitu memiliki rasa manis dan asam berimbang, dan sehat dikonsumsi. Mutu buah premium tersebut terbukti bisa diperoleh dengan menanam dengan bibit bersertifikat yang dalam hal ini menggunakan bibit berlabel biru; dikelola dengan teknologi Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) berorientasi mutu yang diformulasikan dalam GAP-SOP; pengelolaan pasca panen yang kaidah-kaidah *Good Handling Processing*, distribusi produk lancar dan aman hingga tetap segar selama dijangkau dan dikonsumsi oleh pembeli.

Paket teknologi meningkatkan mutu buah jeruk telah diformulasikan oleh Supriyanto *et al.*, 2014 yang meliputi komponen teknologi penjarangan buah untuk menghasilkan buah berukuran relatif seragam, pemupukan berimbang untuk meningkatkan rasa manis buah yang konsisten, pengendalian penyakit burik kusam yang ramah lingkungan untuk memuluskan kulit buah, dan pemerataan warna kuning-oranye kulit buah melalui perlakuan hormonal. Kondisi tersebut bisa diperoleh bila panen dilakukan dengan cara yang tepat pada stadia buah masak fisiologis. Daya simpan buah jeruk juga bisa diperpanjang dengan perlakuan pelapisan lilin dan menjajagakan buah di ruang berpendingin.

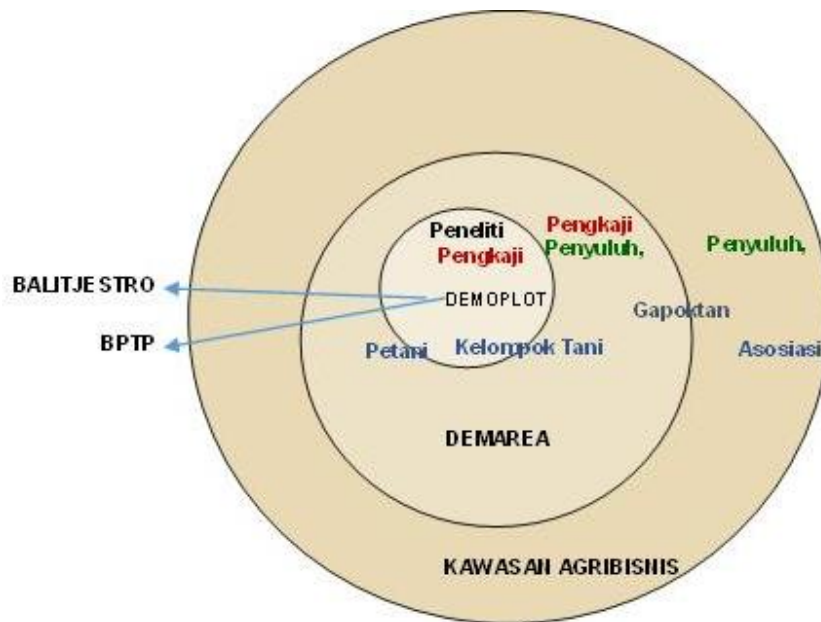
Akselerasi adopsi teknologi anjuran

Berdasarkan pengalaman, pengamatan, hasil studi, penelitian dan pengkajian, adopsi dan juga difusi teknologi anjuran usahatani jeruk (*tanaman tahunan*) akan berlangsung cepat jika salah satu petani yang dibina dapat menunjukkan keberhasilannya (Suryana *et al.*, 2005). Petani selalu meminta contoh kebun yang baik setelah mengaplikasikan teknologi anjuran, sebelum meniru dan benar-benar menerapkan sesuai anjuran dari petugas lapang. Oleh karena itu, selain sebagai percontohan, demo plot juga akan digunakan sebagai wahana pelatihan atau praktek SL-PTKJS. Langkah-langkah yang disarankan agar proses adopsi teknologi anjuran bisa berlangsung optimal adalah sebagai berikut:

- Paket teknologi anjuran yang akan diintroduksi melalui demo plot diyakini dapat menjawab permasalahan yang dihadapi petani.
- Demo plot dibangun di lahan petani terpilih setahun sebelumnya sebelum program pengembangan diimplementasikan dengan tujuan menunjukkan contoh kepada petani kebun jeruk yang dikelola dengan penerapan teknologi anjuran.
- Pembangunan demo plot di sentra produksi dilakukan dengan memilih kebun petani untuk diperbaiki dengan menerapkan teknologi anjuran.
- Demo plot menggunakan kebun jeruk milik petani kooperatif dan inovatif dengan luas kebun minimal 1 ha optimal 2-3 ha.

- Pembinaan dan pendampingan penerapan teknologi anjuran dilakukan oleh instansi terkait seperti dirangkum dalam Gambar 1.
- Kelompok Tani sebagai unit terkecil pembinaan.

Adopsi teknologi anjuran dimulai di demo plot di mana kebun petani yang dipilih sebagai demo plot dikelola dengan mengaplikasikan teknologi anjuran secara utuh langsung oleh peneliti (Balitjestro) dan pengkaji (BPTP Provinsi). Selain itu, demo plot juga difungsikan sebagai percontohan dan wahana pelatihan terutama oleh petani peserta SL-PTKJS di dalam Kelompok Tani yang sama. Sebagai unit terkecil pembinaan, Kelompok Tani dengan salah satu kebun petani anggotanya dipilih dan digunakan sebagai demo plot mendapat prioritas pembinaan yang intensif, karena pada tahun selanjutnya pola pembinaannya akan diterapkan untuk membina Kelompok Tani lainnya dalam satu Gapoktan. Dalam waktu bersamaan, penguatan kelembagaan petani yang dalam hal ini Kelompok Tani dilakukan sedemikian agar mampu mengakses teknologi, permodalan, dan pasar. Pada tahap lebih lanjut Gapoktan-Gapoktan yang telah terbina secara bertahap akan membentuk suatu kawasan agribisnis jeruk yang berdaya saing dan berkelanjutan seperti *output* dari penerapan paket teknologi anjuran ini.



Gambar 1. Pembinaan dan pendampingan penerapan teknologi.

Demo plot dikelola oleh Balitbangtan yang dalam hal ini merupakan tanggung jawab Balitjestro dan BPTP Provinsi. Proses diseminasi dan alih teknologi anjuran untuk anggota Kelompok Tani dilakukan melalui Sekolah Lapang (SL) Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) berorientasi mutu; pelatihan (TOT), asistensi penerapan teknologi anjuran utama dan penguatan kelembagaan petani. SL-PTKJS berorientasi mutu diformulasikan dalam bentuk SOP (*Standar Operating Procedur*) dan GHP (*Good Handling Practices*) dan disinkronisasikan pelaksanaannya dengan SL yang lain. Pelatihan petugas lapang dan petani inti (TOT) bertujuan untuk membantu Balitjestro dan BPTP Provinsi dalam melaksanakan SL dan kegiatan pembinaan lainnya. Asistensi penerapan teknologi anjuran dilakukan pada tahap penting di mana petugas lapang terlatih dinilai masih memerlukan pendamping dari Balitjestro atau BPTP provinsi. Di demarea yang merupakan kawasan Gapoktan, BPTP akan mengkoordinasikan petugas lapang Petugas Penyuluh Pertanian (PPL), Pengamat Organisme Tanaman (OPT), Pengawas Benih Tanaman (OBP) dan Mantri Tani melakukan pembinaan dan asistensi di Gapoktan. Pada tahap selanjutnya Dinas Pertanian provinsi dan terutama kabupaten/kota yang akan bertanggung jawab dalam pembinaan dan memantapkan kawasan agribisnis jeruk di wilayah pengembangannya.

Manajemen Panen

Jika seluruh petani anggota Kelompok Tani telah berhasil membentuk kawasan agribisnis jeruk yang berdaya saing dan berkelanjutan, berarti telah mampu menghasilkan buah jeruk sesuai dengan selera konsumen. Masalah selanjutnya adalah bagaimana membawa produk yang bermutu hingga sampai ke konsumen tetap dalam kondisi prima. Bangsal pengemasan akan dibangun di kawasan agribisnis jeruk yang memperlihatkan peluang keberhasilannya. Asosiasi akan berperan penting dalam manajemen pengelolaan kebun dan juga manajemen pasca panen. *Good Handling Practices* (GHP) akan digunakan sebagai pedoman melakukan panen dan penanganan pasca panen yang standar. Koordinasi cara panen yang benar harus dilaksanakan secara konsisten meliputi stadia buah saat dipanen, waktu panen, waktu pengambilan buah untuk di bawa ke bangsal pengemasan. Proses penanganan pasca panen di bangsal pengemasan meliputi pencucian, pengkelasan, degreening dan pelapisan lilin serta pengemasan dilakukan sesuai permintaan konsumen. Yang penting bagi petani adalah perputaran modal yang berlangsung cepat. Namun demikian, sistem distribusi sebagai pemegang peranan penting dan sebagai salah satu subsistem yang strategis dalam sistem pemasaran komoditas jeruk masih menjadi titik lemah dalam sistem agribisnis (Agustian *et al.*, 2005).

Dukungan Kebijakan Investasi

Dukungan kebijakan pemerintah sangat diperlukan dalam memberikan iklim yang lebih kondusif untuk pengembangan agribisnis jeruk di Indonesia yang harus terintegrasi baik dengan pemerintah daerah maupun antar kementerian terkait diantaranya kementerian perdagangan, perhubungan, dan lainnya. Pengaturan saat

impor jeruk tahun 2013 masih perlu dicermati dalam implementasinya. Kebijakan pemerintah daerah mengharuskan pasar-pasar swalayan untuk memberikan kesempatan yang sama dengan buah impor mendisplay tanpa diskriminasi buah jeruk lokal; dan kebijakan dalam tarif transportasi yang dinilai masih mahal. Skim mendapatkan pinjaman bank yang ditawarkan kepada petani masih dinilai belum mudah diakses.

Pendekatan yang bisa diterapkan untuk mengembangkan hortikultura termasuk jeruk menurut Dimiyati, (2010) adalah: (a) adanya interkoneksi dan interdependensi, (b) pengembangan kawasan yang dilengkapi dengan infrastruktur memadai, (c) penerapan GAP untuk produktivitas, kepercayaan dan keamanan, (d) rantai pasok yang efektif, efisien, adil dan terpercaya, (e) penguatan dan pemberdayaan kelembagaan SCM, GAP dan kawasan, (f) kelembagaan SCM, GAP dan kawasan yang tangguh untuk pasar domestik dan global, dan (g) fasilitas dan koordinasi yang baik antara SCM, GAP dan kawasan.

Menurut Saptana *et al.*, (2006), *Supply Chain Management* (SCM) atau Manajemen Rantai Pasok adalah suatu kesatuan sistem pemasaran terpadu yang mencakup keterpaduan produk dan pelaku guna memberikan kepuasan kepada pelanggan. Pelaku dalam rantai pasok antara lain adalah : (a) produsen, baik individu maupun kelompok, (b) pemasok (*supplier*), (c) pengolah, (d) distributor, (e) pengecer (*retail*), dan (f) pelanggan (*customer*). Sedangkan tujuan dari manajemen rantai pasok suatu komoditas atau produk adalah: (a) mengurangi resiko pasar, (b) meningkatkan nilai tambah, efisiensi dan keunggulan kompetitif, (c) berguna dalam menyusun strategi pengembangan produk, serta (d) strategi untuk memasuki pasar baru.

KESIMPULAN

- Langkah awal yang harus diperhatikan dalam membangun kawasan agribisnis jeruk yang berdaya saing dan berkelanjutan adalah penguatan kelembagaan petani sehingga mampu mengakses teknologi, dana, dan pasar dalam upaya mengakselerasi adopsi teknologi anjuran melalui program pendampingan teknologi
- Penerapan pola dukungan inovasi teknologi anjuran dalam membangun kawasan agribisnis jeruk memerlukan pendampingan, koordinasi dan sinergisme kuat antar instansi terkait dan pelaku agribisnis yang langsung terlibat
- Kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang selaras dan berpihak pada pembangunan perekonomian daerah sangat diperlukan dalam mewujudkan kawasan agribisnis jeruk yang berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryana, A., Suyanto, A. Supriyanto, A. Agustian, A. Triwiratno, dan M.Winarno. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jeruk. Departemen Pertanian 60 hal.
- Agustian, *et al.*, 2005. Analisis Berbagai Bentuk Kelembagaan Pemasaran dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Usaha Komoditas Pertanian. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Dimiyati, Ahmad. 2010. Kebijakan dan Strategi Pengembangan Buah-buahan Nusantara serta Posisinya di Pasar Domestik dan Internasional. Prosiding Seminar Nasional Buah Nusantara. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor, 28 – 29 Oktober 2009.
- Direktorat jenderal Hortikultura. 2009. Kebijakan dan Strategi Pengembangan Buah-Buahan Nusantara Serta Posisinya di Pasar Domestik dan Internasional. Makalah disampaikan pada Seminar Buah Nusantara di Bogor tanggal 28 – 29 Oktober 2009.
- Hutabarat, Budiman dan Adi Setyanto. 2007. Komoditas Jeruk Indonesia di Persimpangan Jalan Pasar Domestik dan Internasional. Prosiding Seminar Nasional Jeruk. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Yogyakarta, 13-14 Juni 2007. Hal 1-30.
- Saptana, Adang Agustian, Henny Mayrowani, dan Sunarsih. 2006. Analisis Kelembagaan Kemitraan Rantai Pasok Komoditas Hortikultura. Laporan Ahir Penelitian 2006
- Sayekti, Aprilaila, 2009. Analisis Daya Saing Komoditas Jeruk Siam Jember. Prosiding Seminar Nasional Buah Nusantara. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor, 28 – 29 Oktober 2009. Hal 183-197
- Suherty, L. 2003. Analisis Efisiensi Pemasaran Jeruk Studi Kasus di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Tesis. Program Studi Ekonomi Pertanian. Program Pascasarjana. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mella, P.A. 2012. Permasalahan serta strategi yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten Timor Tengah Selatan dalam pengembangan jeruk SoE *dalam* A.Supriyanto, Hardiyanto, B. Murdolelono, A. Pohan, Dan S. Prabawati (penyunting). Prosiding Workshop Rencana Aksi Rehabilitasi Agribisnis Jeruk Keprok SoE yang berkelanjutan untuk substitusi impor di Nusa Tenggara Timur. Hal.: 9-13.

- Panuju, T.I. 2011 Dukungan prasarana dan sarana pertanian pada pengembangan jeruk di propinsi Nusa Tenggara Timur *dalam* A.Supriyanto, Hardiyanto, B. Murdolelono, A. Pohan, Dan S. Prabawati (penyunting). Prosiding Workshop Rencana Aksi Rehabilitasi Agribisnis Jeruk Keprok SoE yang berkelanjutan untuk substitusi impor di Nusa Tenggara Timur. Hal.: 1-4.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. 2010. Draft Pedum Program Dukungan Pengembangan Kawasan Hortikultura. Jakarta. 28 hal.
- Supriyanto, A., A. Sugiyatno, D. Agisimanto, A. Triwiratno, M. Winarno, A. Muharam, Supangat, Musyafak, A. Agustian, Sutopo, Ashari, Setiono, H. Mulyanto, I. Santoso, Budianto, D. A. Susanto, A. Cahyono, R. C. Wicaksono, R. M. Prakosa, A. L. Sayekti, L. Zamzami, R. Burhansyah, dan D. Omayani. 2006. Pengembangan Inovasi Teknologi Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat Mendukung Prima Tani. Laporan Akhir Penelitian TA 2006. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika. Batu. 178 hal.
- Supriyanto, A, A. Musyafak, dan L. Zamzami. 2008. The Assessment of Supply Chain Management on Tangerine cv. Pontianak in West Kalimantan, Indonesia. Proceedings of the Fourth International Symposium on Tropical and Subtropical Fruits. Acta Horticulturae No. 975. Bogor, 3 – 7 November 2008
- Zamzami, Lizia dan A. Sayekti. 2010. Kinerja Pemasaran Jeruk Siam di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Jurnal Ilmiah Pertanian Biofarm Vol.XIII/No.9.